

## Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui *Blended Learning*

### *Internalization of Religious Values Through Blended Learning*

Siti Fatimah<sup>1</sup>, Eliyanto Eliyanto<sup>2</sup>, Alfi Nurul Huda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

<sup>1</sup>Email: [fatimah@iainu-kebumen.ac.id](mailto:fatimah@iainu-kebumen.ac.id)

**Abstrak:** Nilai-nilai religius menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting karena menjadi pedoman bagi setiap individu dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai religius peserta didik melalui model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui model *blended learning* dikombinasikan dengan menggunakan berbagai variasi model dan metode pembelajaran seperti penggunaan model *problem-based learning*, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode praktik, metode diskusi, dan *mind mapping*. Beberapa penanaman nilai-nilai religius yang telah dikembangkan adalah pembiasaan 3S, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan aktivitas, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan sholat wajib dan sunah, pembiasaan bersedekah, dan pembiasaan membaca Al-Quran. Sebagai penguat dalam mengembangkan nilai-nilai religius peserta didik, guru juga menggunakan metode motivasi dan nasihat serta keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

*Kata-kata kunci:* Internalisasi; Nilai-nilai religius; *Blended learning*; Pembelajaran PAI

**Abstract:** Religious values are one of the most important character education values because they become guidelines for every individual in life. This study aims to analyze the internalization of students' religious values through a *blended learning* model in Islamic Religious Education learning. The subjects in this study were students of class XI at SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The results of the analysis show that PAI learning through the *blended learning* model is combined by using a variety of models and learning methods such as the use of *problem-based learning* models, habituation methods, demonstration methods, practical methods, discussion methods, and *mind mapping*. Some of the inculcation of religious values that have been developed are 3S habituation, reading Asmaul Husna, praying before and after learning and activities, habituation of clean and healthy living, habituation of obligatory and sunnah prayers, habituation of giving charity, and habituation of reading the Al-Quran. As reinforcement in developing the religious values of students, teachers also use methods of motivation and advice as well as exemplary in shaping the religious character of students.

*Keywords:* Internalization; Religious values; *Blended learning*; PAI learning

### Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan yang utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Meninjau dari Undang-undang tersebut, karakter menjadi yang utama sehingga seorang pendidik harus mampu menanamkan pendidikan karakter ke peserta didik. Akhwani & Romdloni (2021) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sebatas transfer ilmu/*knowledge* namun seyogyanya pendidikan adalah penanaman budi pekerti.

Penanaman pendidikan karakter religius lebih ditekankan dalam pembelajaran PAI. Hal ini dijelaskan dalam tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ayuhana, 2015). Meninjau dari penjelasan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah menanamkan karakter peserta didik, terutama karakter religius. Karakter religius merupakan jenis sikap/perilaku yang paling penting karena menjadi pedoman bagi setia individu agar sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Komara, 2018; Fermadi, 2020; Annur, dkk., 2018). Lestari, dkk (2020) juga menyebutkan bahwa karakter religius sangat diperlukan sebagai upaya menjalani perubahan perkembangan zaman.

Namun, adanya pembatasan sosial pada saat pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran di sekolah terbatas dan dilakukan secara daring. Sehingga penanaman pendidikan karakter peserta didik di sekolah menjadi kurang optimal. Khususnya pembiasaan peserta didik yang telah berjalan secara kontinu di sekolah harus berhenti. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen didapatkan bahwa pengembangan karakter religius peserta didik masih kurang dikembangkan pada masa pandemi covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI menyatakan bahwa penanaman karakter kurang ditekankan pada kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI di masa pandemi. Peserta didik dapat mengumpulkan tugas sudah menjadi hal yang baik di masa pandemi. Sehingga pembentukan karakter kurang dikembangkan terlebih karakter religius.

Kurangnya akan pendidikan karakter di masa pandemi, juga menjadi persoalan nasional. Pendidikan karakter di masa pandemi harus tetap ditanamkan meskipun peserta didik belajar di rumah (Kemenag.go.id). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 178 responden orang tua yang mendampingi anak ketika belajar tidak dapat optimal dalam memberikan pendidikan karakter. Orang tua merasa yakin bahwa seorang pendidik sangat membantu dalam pembentukan karakter anak. Tanpa adanya peran guru, pengembangan karakter anak dalam belajar di rumah tidak dapat dilakukan secara maksimal (kemenag.go.id).

Di lain sisi, pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru selama ini hanya sebatas pemberian tugas yang diberikan melalui WAG. Banyaknya pemberian tugas yang diberikan ke peserta didik berdampak kepada kesehatan mental peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan bahwa sebanyak 77,8% responden menyatakan bahwa selama pembelajaran daring, guru banyak memberikan tugas dengan waktu yang sempit sehingga membuat peserta didik kurang untuk beristirahat dan merasa kelelahan. Hasil penelitian Fatimah & Mahmudah (2020) juga menghasilkan temuan bahwa sebanyak 210 responden

menyatakan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi berdampak kepada kesehatan mental anak yang semakin menurun. Adanya kecemasan dan kesehatan mental yang menurun dapat menyebabkan kejenuhan, motivasi belajar menurun, dan prestasi belajar yang menurun. Termasuk pendidikan karakter yang kurang maksimal selama pembelajaran daring (Kemdikbud.go.id). Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi pembelajaran selama masa pandemi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model *blended learning*.

Banyak temuan penelitian tentang penggunaan model *blended learning* dalam pembelajaran PAI. Dwiputro, dkk (2021) menghasilkan temuan bahwa model *blended learning* dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran yang berbasis online. Hasil temuan dari Setiawan (2019) menyebutkan bahwa model *blended learning* dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran PAI. Sedangkan Nugraha (2020) menyatakan bahwa model *blended learning* dapat digunakan dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah.

*Blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan fleksibel (Stein & Graham, 2020). Nugraha (2020) menyatakan bahwa pembelajaran model *blended learning* dapat menjadi alternatif yang handal dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu juga dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Nursyahidin, dkk (2021) menjelaskan bahwa model *blended learning* membantu pendidik dalam memahami materi ke peserta didik setelah pembelajaran e-learning. Keberadaan e-learning membantu siswa untuk belajar tanpa mengenal waktu dan tempat, namun peserta didik masih membutuhkan pertemuan tatap muka di kelas untuk membahas dan menyelesaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui e-learning.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran PAI melalui model *blended learning* dalam mengembangkan nilai-nilai religius peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021. Analisis pembelajaran model *blended learning* dilaksanakan selama 8 kali dengan 50% tatap muka dan 50 % secara daring. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari *data collection, data reduction, data display, and conclusions*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Implementasi Model *Blended learning* dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran PAI dibagi menjadi 2 sistem yaitu pembelajaran yang dilakukan tatap muka dan online. Pembelajaran tatap muka dan online dilakukan dengan komposisi 50%:50%. Berdasarkan hasil analisis perencanaan pembelajaran dan pengamatan di sekolah, guru menggunakan berbagai

inovasi dalam mengajar PAI. Seperti penggunaan pendekatan saintifik, model *problem-based learning*, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode praktik, metode diskusi, dan mind mapping. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dengan adanya model dan metode pembelajaran yang bervariasi, akan menjadikan pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, akan menjadikan siswa lebih aktif selama pembelajaran. Sugianto (2020) menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang inovatif akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi dan menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Pemilihan pendekatan saintifik dan model *problem-based learning* didasari dengan adanya penerapan kurikulum 2013 dimana guru harus menekankan adanya aspek mengamati, menanya, mengeksplor/mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik yang digunakan oleh guru selama pembelajaran dikombinasi dengan menggunakan model PBL. Melalui model PBL, peserta didik diarahkan untuk mengamati dan menganalisis permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Adanya kegiatan menganalisis permasalahan, akan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Suryandari, dkk (2017) menyatakan bahwa melalui kegiatan pengamatan fenomena di kehidupan sehari-hari akan membantu peserta didik dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Fatimah, dkk (2021) menghasilkan temuan bahwa pembelajaran PAI dengan model PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Rohmadi (2019) menyatakan bahwa melalui adanya permasalahan yang diberikan di awal pembelajaran akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan membangkitkan stimulus dalam berpikir.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik antusias dalam mengamati permasalahan yang diberikan oleh guru. Partisipasi siswa semakin berkembang dan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas siswa yang banyak bertanya ketika diberikan kesempatan kepada guru untuk membuat pertanyaan. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara bahwa peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran PAI jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Keaktifan selama pembelajaran akan mendorong kepercayaan diri dan kemampuan berpikir siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna adalah dengan mengembangkan keaktifan, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa. Muamanah & Suyadi (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna memberikan dampak yang positif bagi siswa yaitu pemahaman yang masuk ke struktur kognitif otak siswa akan lebih bertahan lama dalam ingatan siswa.

Adanya metode demonstrasi dan praktik memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami materi PAI, khususnya materi perawatan jenazah. Materi merawat jenazah diperlukan media pembelajaran yang konkret agar peserta didik dapat melihat dan praktik secara langsung. Solehudin, dkk (2022) menghasilkan temuan bahwa metode demonstrasi terbukti efektif dapat meningkatkan pembelajaran PAI. Dilanjutkan dalam Hasibuan (2022) menghasilkan temuan bahwa metode demonstrasi tepat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran PAI pada materi perawatan jenazah. Jelaskan lebih lanjut bahwa metode demonstrasi lebih menekankan kepada memeragakan jalannya suatu proses dan guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta

didik. Metode ini efektif dalam membimbing peserta didik memahami tentang cara-cara merawat jenazah dengan tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI melalui metode demonstrasi dan praktik. Selama pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, peserta didik mendengarkan dan mengikuti pembelajaran secara seksama. Hal ini juga ditekankan oleh guru bahwa praktik perawatan jenazah harus dapat diikuti dengan baik agar dapat memahami lebih mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dapat diketahui bahwa melalui adanya demonstrasi dari guru, dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi PAI. Selain itu juga mampu membangkitkan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Tholibin, dkk (2022) menghasilkan temuan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI. Selain itu juga memudahkan peserta didik memahami materi karena peserta didik melihat dan mempraktikkan secara langsung peragaan dari guru. Hasibuan (2022) menjelaskan bahwa selain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, metode demonstrasi juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya hasil temuan Miftahurrohman & Fatimah (2022) membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI.

Inovasi yang telah dilakukan tersebut dilakukan selama pembelajaran berbasis *blended learning*, baik pembelajaran yang dilakukan selama tatap muka ataupun secara online. Secara online, guru mengoptimalkan media video pembelajaran, LKPD, dan WAG. Video pembelajaran yang digunakan oleh guru mayoritas berasal dari Youtube. Siswa diarahkan untuk mengamati materi perawatan jenazah yang ada di video. Selain itu, guru juga memberikan LKPD sebagai media untuk peserta didik melaksanakan kegiatan di rumah. Metode demonstrasi juga dilakukan oleh guru yang diupload dalam bentuk video kemudian dikirimkan kepada peserta didik. Setelah peserta didik mengamati video tersebut, peserta didik diminta untuk mempraktikkan secara mandiri di rumah. Hasil praktik dibuat dalam bentuk video. Media video pembelajaran efektif digunakan selama pembelajaran online. Rahmi, dkk (2021) menghasilkan temuan bahwa media video pembelajaran sangat cocok digunakan dalam meningkatkan hasil belajar PAI khususnya pada pembelajaran online. Dilanjutkan dalam penelitian Ulandari, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa video pembelajaran seperti Youtube terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran PAI secara online.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa melalui adanya video yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengulang video apabila ada materi yang belum dipahami. Sebagai contoh ketika belum memahami bagaimana mengkafani jenazah dengan tepat, maka peserta didik dapat memutar ulang Kembali video pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi. Suwahyu, dkk (2022) menyebutkan bahwa melalui media video, peserta didik akan mendapatkan keuntungan yaitu dapat memutar ulang materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Model *Blended learning***

Penanaman nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI melalui model *blended learning* lebih ditekankan kepada metode pembiasaan dan nasihat. Metode pembiasaan

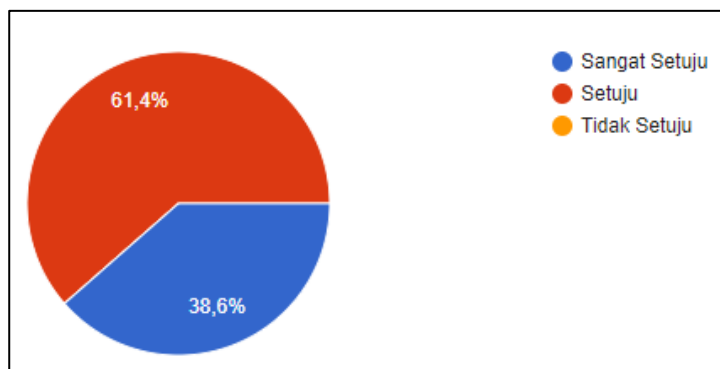
yang diarahkan oleh guru adalah pembiasaan 3S, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan aktivitas, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan sholat wajib dan sunah, pembiasaan bersedekah, pembiasaan membaca Alquran, dan mengikuti perayaan hari besar agama Islam.

Selama pembelajaran PAI melalui *blended learning*, guru menanamkan nilai-nilai religius dengan mengintegrasikan antara materi PAI dengan nilai-nilai yang terkandung pada materi tersebut. Rusadi (2020) menjelaskan bahwa salah satu upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran PAI adalah dengan mengintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembiasaan baik di sekolah atau di rumah. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan ibadah dan kegiatan lain yang terpuji. Adanya pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Siswanto, dkk (2021) menyatakan bahwa melalui metode pembiasaan dapat membekas dalam diri peserta didik serta lebih bermakna. Metode pembiasaan sangat tepat digunakan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar (Akhyar & Sutrawati, 2021). Akhyar & Sutrawati (2021) juga memaparkan bahwa metode pembiasaan dapat membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten sampai menjadikan kebiasaan itu melekat pada diri peserta didik.



Gambar 1. Pembiasaan Membaca Alquran sebelum Pembelajaran PAI melalui model *blended learning*

Pembiasaan bersedekah yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan yang diarahkan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Rosiyana, dkk (2021) menyebutkan bahwa bersedekah adalah salah satu pengamalan dalam hakikat muatan agama Islam yaitu *hablum minannas*. Pembiasaan sedekah yang telah dilakukan adalah dilakukan pada hari Jumat. Berdasarkan hasil angket, peserta didik menunjukkan rasa senang dengan adanya pembiasaan sedekah yaitu hampir 100% peserta didik senang dengan bersedekah. Gambar 2 menunjukkan jawaban responden tentang bersedekah.



Gambar 2. Jawaban responden dalam konsep bersedekah

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 61,4 % peserta didik senang bersedekah, sedangkan sebanyak 38,4% peserta didik sangat senang untuk bersedekah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusias yang tinggi dalam bersedekah. Idalaila (2019) menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan sedekah dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti yakin dan percaya kepada Allah, menanamkan rasa ikhlas, membentuk sosial yang tinggi, menghargai dan menumbuhkan nilai-nilai religius, serta nilai tanggung jawab. Seperti halnya yang disampaikan oleh Damayanti (2018) bahwa dengan adanya pembiasaan sedekah/infaq akan membentuk karakter religius peserta didik.

Pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah telah tertanamkan dengan adanya program sekolah yang membudayakan hidup bersih dan sehat. Adanya program dari sekolah ini memudahkan bagi guru dalam membiasakan hidup bersih dan sehat bagi siswa. Seperti dalam hadist bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Seorang guru agama Islam harus dapat memahamkan kepada siswa tentang hikmah dari pembiasaan hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat akan membuat nyaman dalam melakukan aktivitas sehingga kesehatan badan akan terjaga. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah swt dari seorang mukmin yang lemah. Selain itu, dalam Q.S. Al-Baqarah: 222 dijelaskan bahwa Alloh swt menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Hal ini menjadikan dasar dan pedoman bahwa Allah swt menyukai kebersihan. Dijelaskan pula dari hadist lain bahwa “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab taharah yang merupakan kunci ibadah sehari-hari (Departemen Agama, 2009). Mengingat akan pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat, seorang guru perlu memotivasi siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

Pembiasaan di sekolah dilakukan dengan membuang sampah di tempatnya, selalu membersihkan papan tulis setelah melakukan pembelajaran, menjaga kelas agar selalu terlihat bersih dan rapi, serta menjalankan piket harian dengan tanggung jawab. Bagi siswa yang belajar di rumah, guru memberikan arahan untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik sudah terbiasa dengan baik dalam menjaga kebersihan di kelas dan lingkungan sekolah. Begitu juga bagi siswa

yang belajar di rumah juga telah membiasakan diri dengan membantu orang tua membersihkan lingkungan rumah seperti membersihkan kamar mandi, menyapu dan mengepel lantai, dan sebagainya.



Gambar 3. Kegiatan menjaga kebersihan di sekolah dan di rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, adanya pembiasaan seperti membaca Al-Quran, sholat sunah, sedekah, dan sebagainya menjadikan pribadi yang lebih baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya hasil angket melalui google form bahwa dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik lebih memiliki jiwa yang positif serta hati menjadi lebih tenteram dan nyaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa 100% peserta didik merasa senang dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa senang dengan adanya kegiatan pembiasaan. Karena dapat membuat hidup menjadi lebih tenang, bahagia, tenteram, menimbulkan energi yang positif, selalu merasa dekat dengan Allah swt, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain metode pembiasaan, guru dalam menamankan karakter religius peserta didik adalah dengan menggunakan metode nasihat dan motivasi serta keteladanan. Metode nasihat dan motivasi sering dilakukan oleh guru di setiap pembelajaran. Tampubolon (2014) menyebutkan bahwa metode motivasi dapat dijadikan oleh seorang pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter. Majid & Andayani (2011) menyebutkan bahwa selain metode pembiasaan, metode nasihat dan motivasi, serta keteladanan menjadi beberapa contoh metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius. Metode nasihat dilakukan oleh pendidik dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru akan lebih memberikan semangat bagi siswa untuk selalu berbuat baik. Khoiruddin & Sholekah (2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius selain menggunakan pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan teladan, motivasi, hadiah, dan sebagainya.

Lestari, dkk (2020) menyebutkan bahwa nasihat merupakan bimbingan atau arahan secara lisan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Nasihat dapat berupa ajakan untuk mengarah kepada kebajikan yaitu karakter yang diharapkan oleh pendidik. Selain nasihat, motivasi dan dukung memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun motivasi dari guru memegang peran penting dalam

pembentukan karakter peserta didik, namun motivasi diri adalah kunci utama agar dapat terbentuk karakter religius dengan sempurna. Berdasarkan hasil analisis angket, 90% peserta didik menyampaikan bahwa motivasi dalam menjalankan pembiasaan adalah berasal dari diri sendiri. Sedangkan 10% adalah karena adanya dorongan dari guru. Hasil wawancara memaparkan bahwa awalnya pembiasaan ini dilakukan karena adanya tuntutan dan tugas dari guru. Namun lama-kelamaan kegiatan pembiasaan ini dapat dilakukan secara rutin dengan ikhlas dan penuh semangat.

Metode keteladanan menjadi metode yang dilakukan oleh guru selama *blended learning*. Guru merupakan teladan yang akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memiliki sikap yang sopan dan santun, menggunakan tata bahasa yang baik, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik, dan sebagainya. Keteladanan menjadi tolak ukur yang sangat berpengaruh terhadap karakter baik dan buruknya peserta didik (Lestari, dkk: 2020). Seperti halnya yang disampaikan oleh Mahmudiyah & Mulyadi (2021) bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan teladan/ccontoh yang baik.

### **Simpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melalui model *blended learning* dikombinasikan dengan menggunakan berbagai variasi model dan metode pembelajaran seperti penggunaan model *problem-based learning*, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode praktik, metode diskusi, dan *mind mapping*. Beberapa penanaman nilai-nilai religius yang telah dikembangkan adalah pembiasaan 3S, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan aktivitas, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan sholat wajib dan sunah, pembiasaan bersedekah, dan pembiasaan membaca Alquran. Sebagai penguat dalam mengembangkan nilai-nilai religius peserta didik, guru juga menggunakan metode motivasi dan nasihat serta keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai variasi media pembelajaran seperti kartun, film, animasi, dan sebagainya agar pembelajaran selalu menyenangkan dan bervariasi serta bermakna.

### **Daftar Pustaka**

- Aisyah, D.W., Gipayana, M., Djatmika, E.T. (2017). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching. *Prosiding Universitas Negeri Malang*. 1-8.
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol 5(1). 1-12.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol 18 (2): 132-146.
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*. Vol 2(2), 1-11.
- Ayuhana, M.M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

- Di Indonesia (Analisis Tujuan Dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013). *Jurnal Tarbawi*. Vol 12 (2): 169-184.
- Dwiputro, R.M., Indra, H., & Rosyadi, A.R. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*. Vol 5 (2): 247-263.
- Fatimah, S. & Mahmudah, U. (2020). How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 4 (1): 114-124.
- Fatimah, S., Subarkah, I., Muntaha, D., & Farida, I. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran PAI Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Materi Munaqahat. *Jurnal Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan*. Vol 1 (1): 75-82.
- Fermadi, B. (2020). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 2(1), 72–89.
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol4 (1): 110.
- <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/dilema-pendidikan-karakter-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Khoiruddin, M.A., & Sholekah, D.D. (2019). Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*. Vol 6 (1): 123-144.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. Vol 4 (1): 17-26.
- Lestari, T., Sutarto, & Dedi, S. (2020). Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. Vol 19 (1): 169-194.
- Mahmudiyah, A., Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*. Vol 2 (2): 22-72.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahurrohmah & Fatimah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Shalat Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas VII SMP Islam Ulil Albab. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(1), 23-32.
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 5 (1)161-180.
- Nugraha, D.M.D.P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3 (3): 472-484.
- Nursyahidin, R., Rohman, A., Febriyanti, N. (2021). Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 18 (1): 145-166.

- Rahmi, M.N., Rohmah, M., & Wulandari, L. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMP Sepuluh November Sidoharjo. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 158-168.
- Rohmadi. (2019). Penerapan Pendekatan Saintif Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol 1 (3): 371-390.
- Rusadi, B.E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*. Vol 1 (2): 248-260.
- Setiawan, A. (2019). Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. Vol 7 (2). 119-129.
- Solehudin, A., Muhammad, D.H., Nali. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI SMK Raden Sa'id Sunan Kalijaga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 (1): 351-367.
- Stein, J. & Graham, C.R. (2020). *Essentials for Blended Learning: A Standards-Based Guide*, Routledge.
- Sugianto, H. (2022). PAI Learning Innovation on Mapel Fiqh. *Jurnal Pedagogik*. Vol 7 (2): 429-458.
- Suryandari, K.C., Sajidan, Rahardjo, S.B., Prasetyo, Z.K., & Fatimah, S. (2017). The Analysis of High Order Thinking Skill (HOTS) on Science Learning Using Project Based Learning Model. *In Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017) - Volume 1*, pages 97-103.
- Suwahyu, I., & Rahman, A. (2022). Pemanfaatan Media Daring Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19. *INTEC Journal: Information Technology Education Journal*. Vol 1 (1): 110-115.
- Tampubolon, S.M. (2014). Pendidik Karakter yang Memotivasi dan Menginspirasi. *Humaniora*. Vol 5 (1): 510-520.
- Tholibin, Muhammad, D.H. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di SMK Zainul Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 (1): 321-332.
- Ulandari, R., Rahman, A., Busrah, Z. (2021). Youtube sebagai Media Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 19 (1): 17-30.